BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di tengah kehidupan globalisasi saat ini masih terdapat tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat setempat. Sebuah tradisi akan dijalanlan secara turun temurun apabila dirasa bernilai positif dan masih dibutuhkan oleh masyarakat sebagai salah satu pedoman dalam menjalankan hidupnya. Tradisi sebagai bagian dari budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.[1] Masyarakat beranggapan bahwa budaya ataupun tradisi merupakan hal yang harus dilestarikan walaupun terdapat tantangan baik secara internal maupun eksternal dalam proses pelestariannya. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya yaitu masyarakat Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pada dasarnya, setiap daerah memiliki tradisi ataupun kesenian yang dilestarikan oleh warga sekitarnya. Sejalan dengan hal itu, Tradisi *Sasapian* muncul dan dikembangkan di Desa Cihideung. Sapi merupakan lambang kesejahteraan masyarakat Cihideung. Kawasan Desa Cihideng yang berada di dataran tinggi membuat mayoritas penduduk Desa Cihideung cenderung bertani dan berternak, salah satunya berternak sapi. Hal tersebut memberi dampak pada pandangan

[1] Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 5.

masyarakat Desa Cihideung terhadap hewan sapi yang dianggap memberi manfaat bagi masyarakat setempat.

Dilihat dari pandangan ilmu sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan serta adat istiadat yang diwariskan secara berangsur-angsur agar dipelihara oleh setiap generasi.[2] Sedangkan menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan warisan zaman dahulu yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan ke dalam kebudayaan yang saat ini dijalankan oleh suatu masyarakat.

Menurut Bahasa Sunda, *Sasapian* memiliki arti "sapi-sapian" atau "sapi bohongan".[3] Pasalnya, tradisi ini menggunakan replika yang menyerupai sapi pada umumnya yang ditujukkan sebagai instrumen utama dalam pertunjukan. Tradisi *Sasapian* adalah kesenian yang berasal dari Kabupaten Bandung Barat. Tradisi ini muncul sekitar tahun 1920-1940-an di Kecamatan Parongpong, tepatnya di Desa Cihideung. Dahulu *Sasapian* selalu berkaitan dengan pertanian, tanaman hias, dan warga Cihideung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Masyarakat Desa Cihideung tumbuh serta berkembang dengan berbagai macam tradisi yang sampai saat ini masih dijalankan. Seperti halnya Tradisi *Sasapian* yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi *Sasapian* lahir pada masyarakat Desa Cihideung yang masih tergolong tradisional. Oleh karena itu, Tradisi *Sasapian* tidak terlepas dari unsur-unsur magis seperti adanya ritual,

[2] Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459.

[3] Elvira Mela Maudina dan Didin Saripudin, *Dinamika Kesenian Sasapian: Dari Tradisi Ritual Hingga Media Promosi Pariwisata (1999-2017)*, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah Vol. 10 No. 1, (April, 2021), hlm. 46.

penggunaan sesajen, hingga para penari yang mengalami kerasukan. Hal tersebut menjadi ciri khas dari Tradisi *Sasapian* itu sendiri. Mulanya, Tradisi *Sasapian* diyakini sebagai hal yang sakral, di mana terdapat ritual tertentu dan dimainkan oleh orang-orang tertentu.

Di zaman yang semakin berkembang, fungsi tradisi sebagai identitas bersama yang mengikat suatu masyarakat perlahan-lahan mulai hilang. Generasi penerus yang dinilai tidak mampu melestarikan warisan budaya menyebabkan lunturnya kebudayaan maupun tradisi yang dimiliki. Berbagai bentuk warisan kebudayaan serta nilai-nilai tradisi mulai ditinggalkan. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat melepaskan budaya asli mereka dengan mudah. Salah satunya adalah masyarakat Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Praktik Tradisi *Sasapian* merupakan salah satu kegiatan yang sampai saat ini masih terus dipertahankan di tengah-tengah masyarakat Desa Cihideung. Tidak hanya berkaitan dengan pertanian dan tanaman hias saja, saat ini Tradisi *Sasapian* mulai dipertunjukkan dalam festival maupun karnaval 17 Agustus. Pembahasan penelitian ini difokuskan pada Tradisi *Sasapian* di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Adapun masyarakat Desa Cihideung itu sendiri termasuk ke dalam masyarakat transisi, di mana keberadaan masyarakat terletak di antara masyarakat tradisional dan modern. Sebagai masyarakat transisi, apabila dilihat secara fisik

dapat digolongkan kepada daerah administratif desa, namun tampak adanya pengaruh kehidupan modern atau kota dalam kehidupannya.[4]

Tradisi atau adat istiadat merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang menonjol. Tradisi atau adat-istiadat memiliki peran dalam mengatur serta memberi petunjuk kepada masyarakat dalam bentuk ide/gagasan, perilaku, maupun segala bentuk karya benda-benda kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh individu.[5] Begitupun pada masyarakat Desa Cihideung yang memiliki Tradisi *Sasapian* sebagai warisan dari nenek moyang.

Kemunculan tradisi memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya. Hal itu terjadi karena terdapat peninggalan nenek moyang maupun faktor lingkungan di setiap daerahnya. Adapun karakteristik masyarakat Desa Cihideung yang cenderung agraris tidak dapat dilepaskan dari unsur kepercayaan yang berbau magis. Keberadaan agama Islam yang menjadi mayoritas masyarakat setempat pun berpadu dengan unsur-unsur kepercayaan magis tersebut. Di sisi lain, suatu kelompok atau masyarakat menjadi terpelihara karena adanya faktor yang dimiliki bersama, di mana hal tersebut membuat hubungan di dalamnya menjadi lebih erat. Adapun faktor tersebut mencakup rasa senasib serta adanya tradisi.

Tradisi berisi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu-individu sebagai bagian dari masyarakat dan diturunkan secara berangsur-angsur guna

---

[4] Kapile dan Nuraedah, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 96.

[5] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka CIpta, 2015), hlm. 152.

dilestarikan, diakui, dan diamalkan. Keberadaan tradisi akan terus ada di dalam suatu masyarakat apabila tradisi tersebut bermanfaat serta berfungsi bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori struktural fungsional yang memiliki asumsi dasar bahwasanya tiap-tiap struktur yang ada pada sistem sosial memiliki fungsi terhadap elemen yang lainnya. Apabila tidak menjalankan fungsinya, maka struktur-struktur tersebut perlahan-lahan keberadaannya akan hilang.[6]

Tradisi leluhur dianggap wajib dijaga serta dilestarikan guna memberi perlindungan terhadap diri sendiri dan kelompok dari masuknya budaya asing yang tidak jarang bertolak belakang dengan segala hal yang sudah dijaga dan dipertahankan sejak lama.[7] Masyarakat Desa Cihideung berkeyakinan bahwasanya Tradisi *Sasapian* mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai perjuangan yang dapat diteladani maupun dipertahankan oleh generasi yang akan datang.

Apabila diamati secara mendalam, Tradisi *Sasapian* mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, seperti halnya dalam segi sesajen, tarian, maupun pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, Tradisi *Sasapian* mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan acuan ataupun pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nilai-nilai budaya tersebut yaitu rasa solidaritas dan kebersamaan yang ada dalam masyarakat. Adapun perwujudannya dapat dilihat dari berkumpulnya sebagian besar masyarakat Desa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[6] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 21.

[7] Imam Badawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 41.

Cihideung dalam pelaksanaan Tradisi *Sasapian*. Tidak hanya orangtua saja, Tradisi *Sasapian* turut dilestarikan oleh pemuda serta anak-anak.

Pada dasanya, masyarakat perlu melestarikan budaya-budaya lokal agar tidak terlupakan, terkhusus bagi para generasi muda sebagai penerus bangsa. Masyarakat Desa Cihideung tetap menjaga kelestarian Tradisi *Sasapian* yang sudah diwariskan sejak zaman dahulu. Berkaca dari realitas sosial yang telah disampaikan di atas, Peneliti tertarik untuk mengetahui serta mempelajari lebih jauh lagi mengenai Tradisi *Sasapian*. Penelitian ini Peneliti angkat dengan judul: "*Tradisi Sasapian di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Terdapat sejumlah masyarakat Desa Cihideung yang masih menjalankan Tradisi *Sasapian* dan ada pula yang tidak lagi menjalankan Tradisi *Sasapian*.
2. Penanaman nilai-nilai sejarah harus diturunkan dari generasi ke generasi agar Tradisi *Sasapian* dapat terus bertahan di tengah arus modernisasi.
3. Pelaksanaan Tradisi *Sasapian* membutuhkan partisipasi dari warga setempat.
4. Agar keberadaannya tidak hilang, Tradisi *Sasapian* harus dilestarikan oleh berbagai kalangan, baik orangtua, pemuda, maupun anak-anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Tradisi *Sasapian* tidak terlepas dari unsur-unsur magis seperti adanya ritual, penggunaan sesajen, hingga para penari yang mengalami kerasukan.
6. Tradisi *Sasapian* mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, seperti halnya dalam segi sesajen, tarian, maupun pelaksanaan tradisi tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Tradisi *Sasapian*?
2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Sasapian* di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
3. Apa makna dalam Tradisi *Sasapian* bagi masyarakat Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?

1.4. Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Tradisi *Sasapian*.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi *Sasapian* di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Tradisi *Sasapian* bagi masyarakat Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

1.5. Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dipandang memiliki manfaat baik secara akademis maupun secara praktis yang didapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial masyarakat, khususnya berkenaan dengan topik pembahasan tradisi sebagai unsur dari teori kebudayaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam hal memperkaya informasi, wawasan, ataupun pengetahuan mengenai suatu masyarakat yang sampai saat ini masih mempunyai adat serta tradisi.

2. Kegunaan Praktis

Dilihat secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan seperti pemerintah desa, pemuka-pemuka agama, maupun tokoh masyarakat dalam upaya mempertahankan serta melestarikan budaya setempat sebagai kearifan lokal. Di zaman yang semakin berkembang, tradisi lokal mulai ditinggalkan oleh beberapa masyarakat. Dengan mengangkat penelitian ini, maka tradisi lokal yang masih eksis tersebut dapat menjadi acuan untuk masyarakat di daerah lain dalam hal bagaimana melestarikan budaya serta tradisi setempat.

1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut Soerjono Soekanto, kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh buah hasil dari cipta, rasa, dan karya dari sekumpulan individu yang dikenal dengan sebutan masyarakat. Masyarakat melahirkan karya dalam bentuk teknologi serta budaya-budaya dalam bentuk kebendaan maupun jasmaniah yang dibutuhkan oleh setiap individu guna menghadapi berbagai kemungkinan yang ada di alam sekitarnya. Hasil dari kebudayaan itu sendiri diharapkan dapat diabadikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.[8]

Dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat tidak jauh dari kebudayaan karena hasil-hasil dari kebudayaan sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada hakikatnya, setiap individu menggunakan, melihat, bahkan ada yang melakukan kerusakan terhadap kebudayaan. Dalam menjalankan hidupnya, masyarakat cenderung hidup bersama.[9] Kebersamaan tersebut tidak jarang menghasilkan kebudayaan. Maka dari itu, mustahil bagi sebuah masyarakat untuk tidak memiliki kebudayaan. Jika masyarakat tidak ada, maka tidak akan ada kebudayaan karena tidak ada pendukungnya.

Manusia berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Interaksi tersebut memberi dampak pada kehidupan manusia dan kebudayaan yang ada di dalamnya. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni masyarakat yang didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang hidup secara bersamaan dalam kurun waktu yang tidak sebentar

[8] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi ke-4, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm.198.

[9] Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*, Jurnal Al-AdYaN Vol. 12 No. 1, (Januari-Juni, 2017), hlm. 16.

sehingga menciptakan sebuah tradisi atau adat istiadat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan orang-orang menjalankan hidupnya secara bersama-sama, di mana di dalamnya terdapat kesamaan tradisi, wilayah, serta perasaan persatuan sehingga menghasilkan kebudayaan.

Pada dasarnya, kebudayaan menjadi penentu corak suatu masyarakat, begitupun masyarakat berinteraksi sehingga menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dengan kebudayaan sulit untuk dipisahkan. Masyarakat dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat hingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.[10] Tradisi atau adat istiadat menjadi salah satu bagian kebudayaan yang menonjol. Tradisi didefinisikan sebagai warisan yang berasal dari zaman dahulu, kemudian diturunkan oleh nenek moyang dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Tradisi dijalankan secara berulang-ulang sehingga tradisi bukanlah sesuatu yang disengaja ataupun kebetulan semata.[11]

Tradisi telah mengakar pada masyarakat dalam menjalankan kehidupannya karena tradisi berperan sebagai unsur sosial budaya yang dilaksanakan serta dijalankan oleh pendukungnya. Hal tersebut dapat dijumpai dalam upacara-upacara tertentu, meyakini keberadaan hal-hal gaib, di mana terdapat pendukung dan pengikutnya. Maka dari itu, suatu masyarakat cenderung tidak melakukan

[10] Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, Jurnal Kajian Kebudayaan Vol. 3 No. 2, (Oktober, 2008), hlm. 1.

[11] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.

perubahan terhadap tradisi yang sudah dijalankan atau dianut sejak zaman dahulu. Setiap daerah memiliki tradisi ataupun kesenian yang dilestarikan oleh warga sekitarnya. Di samping itu, sebagai suatu kelompok yang ada dalam masyarakat, anggota masyarakat Desa Cihideung memiliki tradisinya tersendiri, salah satunya Tradisi *Sasapian*.

Tradisi *Sasapian* muncul dan dikembangkan di Desa Cihideung. Kesenian *Sasapian* menjadi identitas yang erat bagi masyarakat Desa Cihideung. Proses pewarisan yang dilakukan secara turun temurun dilakukan secara vertikal maupun horizontal dari setiap generasinya. Setiap tradisi memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pelaksanaannya pun tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang berbeda-beda.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran Penelitian

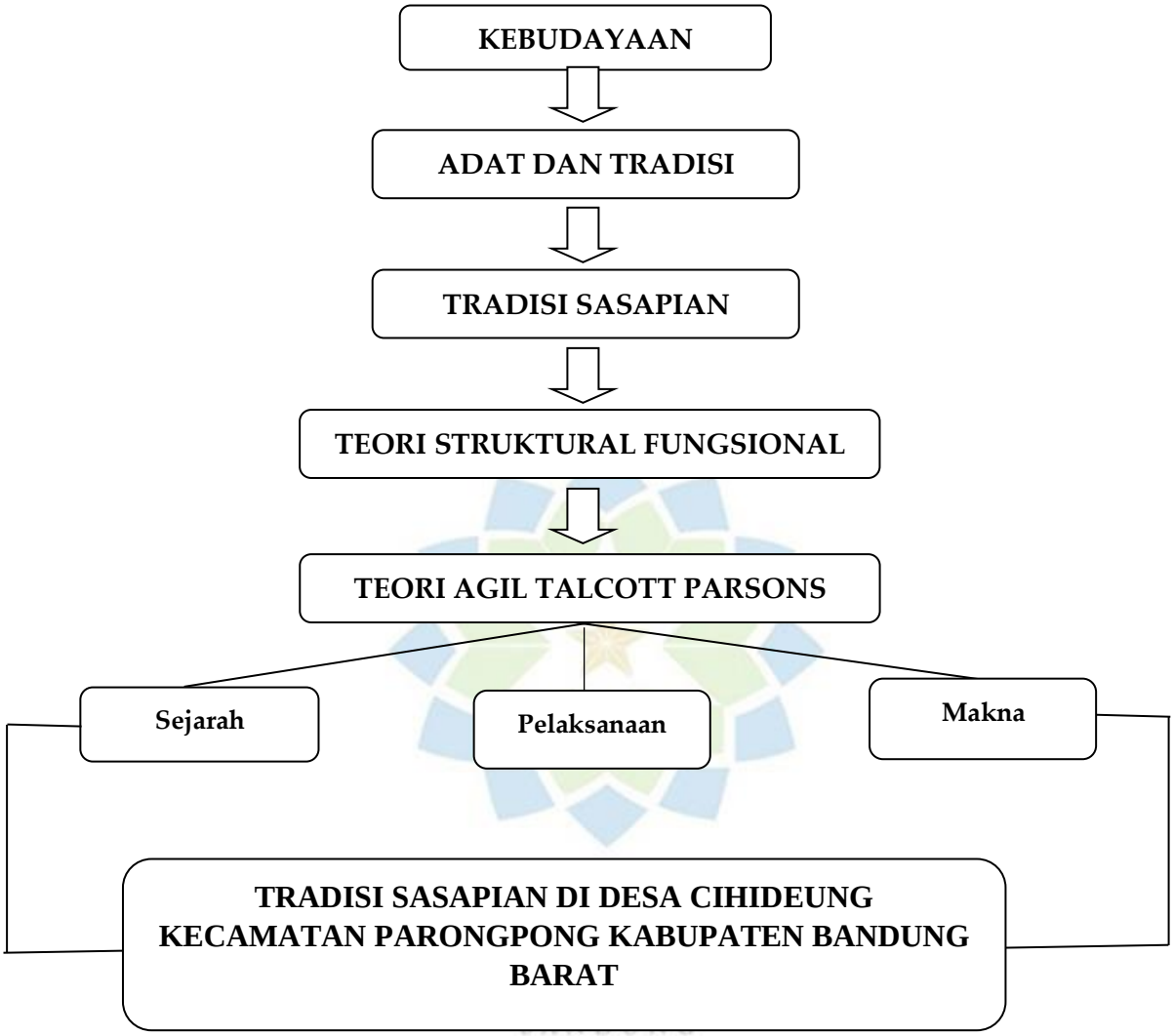

(Sumber: Peneliti, 2022)